

## MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS DATA SOSIAL-BUDAYA MEMBANGUN IDENTITAS, KOHESI, DAN REGULASI EMOSI SISWA

Evi Fitriyanti<sup>1\*</sup>, Tanti Ardianti<sup>1</sup>, Sumaryati Tjitrosuwarto<sup>1</sup>, Dwi Prasetyo Rini<sup>1</sup>,  
Valentino Isnaldianto<sup>1</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Indraprasta PGRI<sup>1</sup>  
Email: [evi.fitriyanti@unindra.ac.id](mailto:evi.fitriyanti@unindra.ac.id)\*

### Abstrak

Manajemen sekolah di Indonesia masih cenderung berfokus pada aspek administratif dan akademik, sementara pemanfaatan data sosial-budaya peserta didik belum diintegrasikan secara sistematis dalam pengelolaan sekolah. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi praktik manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya dalam membangun identitas budaya siswa, memperkuat kohesi sosial, dan mengembangkan regulasi emosi peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti tahapan Creswell dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data sosial-budaya digunakan sebagai dasar perencanaan kebijakan, pembelajaran, dan layanan sekolah yang kontekstual dan responsif. Praktik tersebut berkontribusi pada pembentukan identitas budaya siswa yang inklusif, penguatan kohesi sosial, serta pengembangan regulasi emosi melalui iklim sekolah yang suportif. Implementasi pendekatan ini didukung oleh komitmen pimpinan dan kolaborasi pendidik, namun masih dihadapkan pada keterbatasan kompetensi dan sistem pendataan terintegrasi.

**Kata Kunci :** Manajemen Sekolah; Data Sosial-Budaya; Identitas Siswa; Kohesi Sosial; Regulasi Emosi

### Abstract

*School management in Indonesia still tends to focus on administrative and academic aspects, while the utilization of students' socio-cultural data has not been systematically integrated into school management. This study aims to explore school management practices based on socio-cultural data in building students' cultural identity, strengthening social cohesion, and developing students' emotional regulation. The study used a qualitative approach through interviews. Data analysis was conducted thematically following Creswell's stages with the assistance of NVivo 12 software. The results show that socio-cultural data is used as a basis for planning contextual and responsive school policies, learning, and services. This practice contributes to the formation of inclusive students' cultural identity, strengthening social cohesion, and developing emotional regulation through a supportive school climate. The implementation of this approach is supported by the commitment of leaders and collaboration of educators, but still faces limitations in competency and an integrated data collection system.*

**Key Words :** School Management; Socio-Cultural Data; Student Identity; Social Cohesion; Emotional Regulation

### PENDAHULUAN

Praktik manajemen sekolah selama ini masih cenderung berorientasi pada aspek administratif dan akademik, sementara pengelolaan aspek sosial-budaya siswa sering kali belum menjadi perhatian utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah. Karakteristik sosial-budaya siswa merupakan bagian penting yang membentuk cara berpikir, bersikap,

dan berinteraksi siswa dalam lingkungan sekolah [1], [2]. Ketidakselarasan antara pengelolaan sekolah dengan realitas sosial-budaya siswa berpotensi menimbulkan berbagai masalah seperti rendahnya rasa memiliki terhadap sekolah, lemahnya ikatan sosial antar siswa, dan meningkatnya konflik sosial maupun emosional [3]. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan manajemen sekolah yang

berbasis data sosial-budaya agar kebijakan dan program sekolah benar-benar relevan dengan konteks siswa.

Manajemen sekolah berbasis data sosial budaya merupakan pendekatan pengelolaan sekolah yang memanfaatkan data tentang latar belakang sosial dan budaya warga sekolah sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program [4]. Pendekatan ini mendorong keterlibatan komunitas dan pelestarian budaya lokal guna membentuk karakter siswa yang toleran, peduli, dan kolaboratif [5]. Dengan mengelola data tentang faktor-faktor sosial budaya ini, sekolah dapat merumuskan kebijakan yang lebih kontekstual dan kolaboratif bersama pemangku kepentingan guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan belajar siswa [6].

Pendidikan abad 21 menuntut manajemen kurikulum yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai sosial budaya untuk membentuk identitas siswa [7] [8]. Pemahaman terhadap latar sosial budaya siswa memungkinkan pendidik merancang pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademik dan keterampilan abad 21, tetapi juga tumbuh sebagai individu berkarakter, beretika, serta memiliki kebanggaan terhadap identitas budaya mereka [9].

Dalam keberagaman budaya Indonesia, setiap siswa membawa latar belakang yang unik, sehingga pendidik perlu memahami konteks tersebut agar dapat mendampingi proses pencarian jati diri secara tepat [10]. Dengan memahami keragaman identitas sosial-budaya, sekolah dapat memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran agar siswa mampu berkembang sesuai potensi dan latar belakang mereka, artinya

pemahaman sosial-budaya bukan hanya memperkaya strategi pengajaran, tetapi juga memperkuat identitas positif siswa di sekolah [11].

Melalui pengelolaan data sosial-budaya siswa, sekolah mampu memetakan pola interaksi dan dinamika sosial, sehingga intervensi manajerial dapat diarahkan secara sistematis untuk memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah. Kohesi sosial terlihat dari perasaan diterima dan didukung di sekolah, kepedulian terhadap sesama, serta kepatuhan terhadap norma dan aturan sekolah yang menciptakan iklim belajar aman, inklusif, dan harmonis [12]. Dalam konteks pendidikan, kohesi sosial tidak hanya mencerminkan interaksi horizontal antar siswa, tetapi juga hubungan vertikal dengan guru dan institusi sekolah [13].

Kohesi sosial terbentuk melalui interaksi positif, kerja sama dalam kelompok heterogen, penerapan praktik yang menghargai keberagaman budaya, serta penanaman tanggung jawab sosial dan prinsip *fair play*, yang bersama-sama memperkuat ikatan sosial antar siswa [14]. Kohesi sosial penting karena memperkuat rasa memiliki dalam kelompok serta mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa di lingkungan sekolah serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memperkuat jaringan pertemanan, dan mengurangi batas-batas yang membuat jarak sosial budaya di antara siswa [15] [16].

Pemanfaatan data sosial-budaya secara sistematis memungkinkan sekolah membangun iklim emosional yang aman dan suportif, yang berperan penting dalam penguatan kemampuan regulasi emosi siswa. Regulasi emosi siswa merupakan proses dinamis yang melibatkan upaya sadar maupun tidak sadar untuk mengelola, mengendalikan, dan menyesuaikan emosi agar sesuai dengan tuntutan situasi,

mencakup aspek fisiologis, kognitif, perilaku, dan sosial [17]. Ini melibatkan proses mental dan perilaku yang dilakukan secara sadar dan tidak sadar untuk mengubah reaksi dan ekspresi emosi serta situasi yang menimbulkan perasaan tersebut [18]. Pengaturan emosi penting untuk kesejahteraan psikologis, kualitas hubungan sosial, prestasi akademik, dan kesehatan mental serta fisik [19].

Kemampuan mengelola emosi dengan baik dapat meningkatkan prestasi akademik karena membantu siswa tetap fokus dan mengatasi stres yang terkait dengan tugas belajar [20], [21]. Selain itu, regulasi emosi yang efektif berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik, termasuk tingkat *mindfulness* yang lebih tinggi [19]. Di sisi sosial, kemampuan ini juga mendukung hubungan interpersonal yang lebih positif dengan teman sebaya maupun guru, sehingga mendorong keterlibatan emosional dan perilaku yang lebih aktif dalam proses pembelajaran [22].

Penelitian tentang identitas siswa, kohesi sosial, dan regulasi emosi telah banyak dilakukan, namun umumnya dikaji secara terpisah dan belum terintegrasi dalam kerangka manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya. Selain itu, pemanfaatan data sosial-budaya siswa dalam praktik manajerial sekolah masih jarang dieksplorasi secara mendalam, khususnya melalui pendekatan kualitatif yang mampu menangkap dinamika kebijakan, praktik, dan pengalaman warga sekolah. Oleh karena itu, celah penelitian ini secara kualitatif mengeksplorasi bagaimana manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya berperan dalam membangun identitas siswa, memperkuat kohesi sosial, dan mendukung regulasi emosi siswa dalam konteks keberagaman budaya sekolah.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk: 1) Mendeskripsikan praktik

manajemen sekolah dalam pemanfaatan data sosial-budaya siswa; 2) Menggali peran praktik manajemen sekolah dalam membentuk identitas budaya siswa; 3) Menggali praktik manajemen sekolah dalam memperkuat kohesi sosial antar siswa; 4) Menggali kontribusi praktik manajemen sekolah terhadap pengembangan regulasi emosi siswa; dan 5) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan keilmuan manajemen pendidikan melalui pemahaman penerapan manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya sebagai pendekatan strategis. Hasil penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian tentang peran manajemen sekolah dalam membangun identitas budaya, memperkuat kohesi sosial, serta mendukung regulasi emosi siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif [23] dengan tujuan menggali secara mendalam praktik manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya serta keterkaitannya dengan identitas, kohesi sosial, dan regulasi emosi siswa. Objek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu sekolah yang dipilih berdasarkan pertimbangan relevansi dengan fokus penelitian yaitu SMPIT Ar-Rahman, sekolah ini memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik dan relevan dengan tujuan penelitian. Sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu, sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan budaya lokal yang tercermin dalam praktik manajemen, interaksi guru-siswa, serta pola pembinaan karakter siswa. Keberagaman latar belakang siswa dan guru juga memberikan dinamika sosial yang kaya untuk dikaji, khususnya dalam membangun identitas bersama, memperkuat kohesi sosial, dan mengelola regulasi emosi di lingkungan sekolah.

Selain itu, SMPIT Ar-Rahman memiliki kebijakan manajerial yang adaptif terhadap perkembangan sosial masyarakat sekitar, sehingga menjadi konteks yang tepat untuk mengeksplorasi praktik manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan staf sekolah yang memiliki keterkaitan langsung dengan praktik manajemen berbasis data sosial-budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Data hasil wawancara ditranskripsi secara sistematis, kemudian seluruh data input ke dalam perangkat NVivo 12 untuk dilakukan proses coding data. Analisis data dilakukan secara kualitatif mengikuti tahapan Creswell, meliputi pengorganisasian data, pengkodean, analisis tematik, serta interpretasi temuan dengan dukungan perangkat lunak NVivo [24].

**Tabel 1. Pedoman wawancara**

Topik	No.	Pertanyaan
Manajemen Sekolah Berbasis Data Sosial-Budaya Membangun Identitas, Kohesi, Dan Regulasi Emosi Siswa	1.	Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya?
	2.	Sejauh mana data sosial-budaya siswa sudah digunakan dalam praktik manajemen sekolah?
	3.	Bagaimana sekolah membantu siswa membangun identitas positif melalui pendekatan sosial-budaya?
	4.	Adakah contoh kegiatan sekolah yang berhasil memperkuat identitas siswa berdasarkan latar belakang sosial-budaya mereka?
	5.	Bagaimana sekolah menciptakan kohesi sosial di tengah keragaman siswa?
	6.	Apakah data sosial-budaya pernah digunakan untuk merancang kegiatan yang

	mendorong kolaborasi antar siswa?
7.	Bagaimana sekolah menangani potensi konflik atau diskriminasi antar siswa yang berbeda latar belakang sosial-budaya?
8.	Apa bentuk dukungan sekolah dalam membantu siswa mengatur emosi mereka, khususnya saat menghadapi konflik atau tekanan sosial?
9.	Program atau layanan apa yang menurut Bapak/Ibu paling efektif dalam meningkatkan regulasi emosi siswa?
10.	Menurut Bapak/Ibu, langkah strategis apa yang perlu diprioritaskan agar manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya dapat optimal dalam membangun identitas, kohesi sosial, dan regulasi emosi siswa?

Sumber: Diolah Peneliti 2025

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif menggunakan NVivo, yang divisualisasikan melalui *word cloud*, penelitian ini menemukan bahwa praktik manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya menjadi fondasi utama dalam membangun identitas siswa, memperkuat kohesi sosial, serta mengembangkan regulasi emosi. *Word cloud* menunjukkan dominasi kata siswa, sekolah, budaya, sosial, emosi, identitas, dan regulasi, yang menegaskan bahwa fokus praktik manajemen sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial-budaya siswa sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial.



Sumber: Diolah Peneliti 2025

**Gambar 1. Analisis Word Cloud**

Lebih lanjut, hasil item *clustered by coding similarity* memperlihatkan bahwa data sosial-budaya digunakan sekolah untuk berbagai tujuan strategis, antara lain penguatan identitas siswa, penanganan potensi konflik dan diskriminasi, pengembangan program regulasi emosi, serta optimalisasi manajemen sekolah. Pengelompokan kode tersebut menunjukkan adanya keterkaitan sistematis antara data sosial-budaya dengan kebijakan dan layanan sekolah, baik dalam pembelajaran, bimbingan dan konseling, maupun pembiasaan nilai. Hal ini menandakan bahwa manajemen sekolah memanfaatkan data sosial-budaya secara terstruktur untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

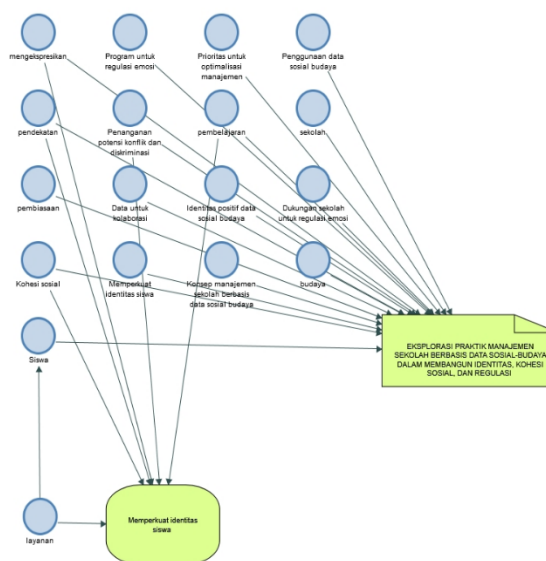


Sumber: Diolah Peneliti 2025

**Gambar 2. Item Clustered**

Temuan juga menunjukkan bahwa praktik manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya berkontribusi signifikan dalam membentuk identitas budaya siswa. *Concept map* memperlihatkan hubungan

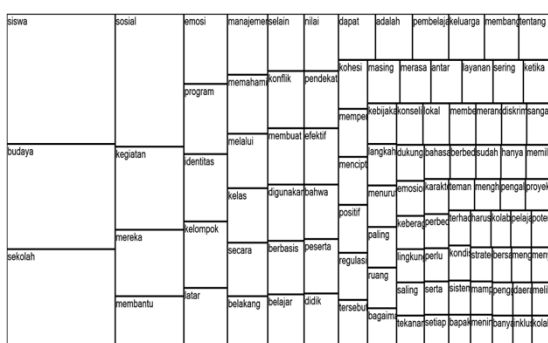
antara identitas positif, pembiasaan nilai, penghargaan terhadap keberagaman, serta dukungan lingkungan sekolah. Sekolah menggunakan data sosial-budaya untuk memahami latar belakang keluarga, nilai lokal, dan pengalaman sosial siswa, kemudian mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Melalui pendekatan ini, identitas siswa terbentuk secara inklusif dan kontekstual, sehingga siswa merasa diakui dan dihargai dalam keberagaman.



Sumber: Diolah Peneliti 2025

**Gambar 3. Concept Map**

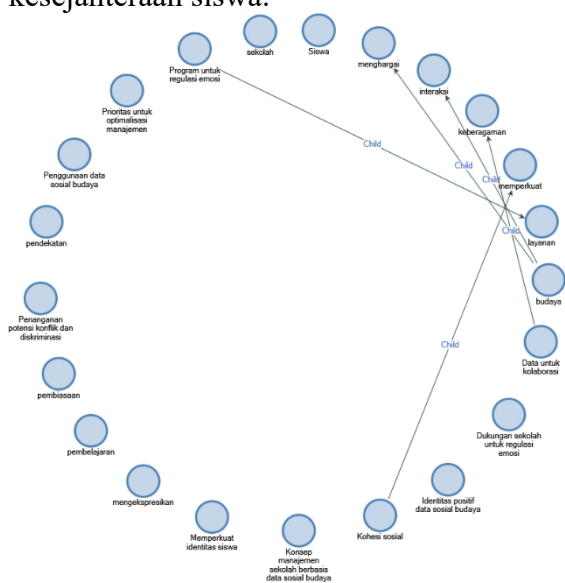
Dalam konteks kohesi sosial, hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya berperan dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis antar siswa. Tree map menampilkan keterkaitan antara kohesi sosial, penanganan konflik, pembelajaran kolaboratif, serta penguatan nilai kebersamaan. Data sosial-budaya digunakan untuk mengidentifikasi potensi konflik dan diskriminasi, sekaligus menjadi dasar perancangan strategi pencegahan melalui kegiatan kelompok, pembiasaan sikap saling menghargai, dan penguatan karakter sosial. Dengan demikian, kohesi sosial terbentuk sebagai hasil dari kebijakan sekolah yang responsif terhadap dinamika sosial siswa.



Sumber: Diolah Peneliti 2025

**Gambar 4. Tree Map**

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa praktik manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya mendukung pengembangan regulasi emosi siswa. Project map menunjukkan hubungan antara program regulasi emosi, dukungan sekolah, layanan bimbingan dan konseling, serta kemampuan siswa dalam mengekspresikan emosi secara positif. Data sosial-budaya digunakan untuk memetakan tekanan emosional, kebutuhan psikososial, dan kondisi lingkungan siswa, sehingga sekolah dapat menyediakan layanan yang tepat sasaran. Regulasi emosi dalam konteks ini tidak hanya menjadi tanggung jawab individu siswa, tetapi merupakan hasil dari sistem manajemen sekolah yang suportif dan berorientasi pada kesejahteraan siswa.



Sumber: Diolah Peneliti 2025

**Gambar 5. Project Map**

Adapun faktor pendukung penerapan manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya meliputi komitmen pimpinan sekolah, kolaborasi antar pendidik, ketersediaan layanan pendukung, serta budaya sekolah yang inklusif. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan pemahaman pendidik terhadap pemanfaatan data sosial-budaya, beban administratif, serta belum optimalnya sistem pendataan terintegrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sistem manajerial sekolah secara menyeluruh.

### Praktik manajemen sekolah dalam pemanfaatan data sosial-budaya siswa

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya merupakan pendekatan strategis yang relevan dengan paradigma manajemen pendidikan kontemporer yang menempatkan siswa sebagai subjek utama layanan pendidikan [25], [26]. Pemanfaatan data sosial-budaya memungkinkan sekolah memahami realitas sosial, nilai budaya, serta dinamika emosional siswa secara komprehensif, sehingga kebijakan dan program yang dirancang tidak bersifat seragam dan ahistoris. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pendekatan ini mencerminkan praktik *evidence-based management*, di mana pengambilan keputusan didasarkan pada data kontekstual yang merepresentasikan kebutuhan nyata siswa, bukan semata pada asumsi normatif atau kebijakan umum.

### Peran praktik manajemen sekolah dalam membentuk identitas budaya siswa

Pembentukan identitas budaya siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa identitas tidak terbentuk secara individualistik, melainkan melalui interaksi antara siswa dengan sistem sekolah yang sensitif

terhadap latar sosial-budaya mereka. Data sosial-budaya yang dikumpulkan dan dianalisis oleh sekolah berfungsi sebagai dasar untuk merancang pembelajaran, kegiatan kesiswaan, dan layanan bimbingan yang mengakui keberagaman nilai, bahasa, serta tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa identitas siswa berkembang optimal ketika lingkungan pendidikan memberikan ruang afirmatif dan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga siswa mampu membangun konsep diri yang positif dan berakar pada konteks sosial-budayanya [27], [28], [29], [30].

### **Praktik manajemen sekolah dalam memperkuat kohesi sosial antar siswa**

Dalam konteks kohesi sosial, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya berperan penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis antar siswa. Dengan memahami pola interaksi, potensi konflik, dan kerentanan sosial melalui data, sekolah dapat merancang strategi pencegahan konflik dan diskriminasi secara lebih tepat sasaran [31], [32]. Pendekatan ini memperkuat kohesi sosial tidak hanya melalui aturan formal, tetapi melalui pembiasaan nilai, pembelajaran kolaboratif, serta penguatan empati dan saling menghargai. Kohesi sosial dalam penelitian ini muncul sebagai hasil dari kebijakan manajerial yang proaktif dan responsif terhadap dinamika sosial siswa.

### **Kontribusi praktik manajemen sekolah terhadap pengembangan regulasi emosi siswa**

Pengembangan regulasi emosi siswa juga menjadi temuan penting yang memperluas pemahaman tentang peran manajemen sekolah dalam aspek afektif pendidikan. Regulasi emosi tidak hanya dikembangkan melalui intervensi individual, tetapi melalui sistem sekolah yang menyediakan dukungan struktural dan kultural.

Pemanfaatan data sosial-budaya memungkinkan sekolah mengidentifikasi tekanan emosional yang dialami siswa, baik yang bersumber dari lingkungan keluarga, relasi sebaya, maupun tuntutan akademik [33], [34], [35], [36]. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling, pembiasaan kelas, serta iklim sekolah dapat diarahkan untuk mendukung kemampuan siswa dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara adaptif.

### **Faktor pendukung dan penghambat penerapan manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya.**

Faktor pendukung penerapan manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya ditunjukkan oleh kuatnya komitmen pimpinan sekolah dalam mendorong pemanfaatan data sosial-budaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kepemimpinan sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam mengintegrasikan data sosial-budaya ke dalam kebijakan, pembelajaran, serta layanan bimbingan dan konseling [37], [38]. Selain itu, kolaborasi antar pendidik dan tenaga kependidikan menjadi faktor pendukung penting, karena memungkinkan pertukaran informasi sosial-budaya siswa dan penyelarasan program sekolah secara lebih kontekstual. Budaya sekolah yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman juga memperkuat implementasi pendekatan ini, sebagaimana tercermin dalam keterkaitan antara nilai kebersamaan, identitas positif, dan kohesi sosial senada dengan yang disampaikan oleh [39].

Di sisi lain, adanya sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi optimalisasi penerapan manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya. Keterbatasan kompetensi pendidik dalam memahami, mengolah, dan menginterpretasikan data sosial-budaya menjadi hambatan utama, sehingga pemanfaatan data sering kali belum terintegrasi secara sistematis dalam

perencanaan dan evaluasi program sekolah [40]. Dominasi beban administratif juga mengurangi ruang refleksi dan analisis data sosial-budaya secara mendalam [41]. Selain itu, belum tersedianya sistem pendataan sosial-budaya yang terintegrasi secara kelembagaan menyebabkan praktik ini masih bergantung pada inisiatif individu atau kepemimpinan tertentu, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam implementasi.

### SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya berperan strategis dalam pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada siswa, melalui pemanfaatan data sosial-budaya sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial yang kontekstual. Praktik ini terbukti mendukung pembentukan identitas budaya siswa, memperkuat kohesi sosial antar siswa, serta mengembangkan regulasi emosi melalui kebijakan, pembelajaran, dan layanan sekolah yang responsif terhadap dinamika sosial dan emosional. Namun, efektivitas penerapannya sangat dipengaruhi oleh komitmen kepemimpinan, kolaborasi pendidik, budaya sekolah yang inklusif, serta kesiapan sistem pendataan dan kompetensi sumber daya manusia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup konteks sekolah yang relatif terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke berbagai jenjang dan karakteristik sekolah. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam interpretasi temuan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain *mixed methods* atau kuantitatif guna menguji secara empiris hubungan dan pengaruh manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya terhadap perkembangan sosial-emosional siswa. Studi komparatif lintas

jenjang dan konteks budaya sekolah juga perlu dilakukan untuk memperluas generalisasi temuan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Indraprasta PGRI atas Hibah penelitian melalui LRPM sesuai dengan Kontrak Program Penelitian Nomor: 02165/SP3/ KP/ LRPM/ UNINDRA/ XI/ 2025, tanggal 5 November 2025. Kepada segenap jajaran manajemen SMPIT Ar-Rahman, serta kepada Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan) yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. B. Uglova, I. M. Bogdanovskaya, and B. A. Nizomutdinov, "The relationship of socio-cultural values and psychological problems in high school students (based on the material of social networks)," *Perspect. Sci. Educ.*, vol. 59, no. 5, pp. 415–429, Nov. 2022, doi: 10.32744/pse.2022.5.24.
- [2] S. Bates, "Unseen advantage and disadvantage in high schools: Cultural norms and educational equity," *Prev. Sch. Fail. Altern. Educ. Child. Youth*, vol. 68, no. 4, pp. 300–309, Oct. 2024, doi: 10.1080/1045988X.2023.2238628.
- [3] L. M. Gaias, S. Lindstrom Johnson, J. H. Bottiani, K. J. Debnam, and C. P. Bradshaw, "Examining teachers' classroom management profiles: Incorporating a focus on culturally responsive practice," *J. Sch. Psychol.*, vol. 76, pp. 124–139, Oct. 2019, doi: 10.1016/j.jsp.2019.07.017.
- [4] M. A. Harun and L. Lasriani, "Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Mewujudkan Budaya Toleransi Siswa," *J. Manaj. dan Budaya*, vol. 4, no. 1, pp. 43–57,

- Jan. 2024, doi: 10.51700/manajemen.v4i1.559.
- [5] D. Zakiah, N. Khasanah, D. S. Rejeki, N. Yuniarti, A. Iswanda, and T. Muhtarom, "Implementasi Pilar Sosial Budaya Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Di Sekolah Alam," *J. Pendidikan, Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 1, pp. 260–272, Dec. 2024.
- [6] N. R. Njuguna, "The Socio-cultural Factors that Influence Academic Performance of Public Primary Schools in Murang'a South Sub County, Kenya," *J. Educ.*, vol. 4, no. 6, pp. 28–42, Oct. 2021, doi: 10.53819/81018102t3015.
- [7] I. Setiawan, "Implementation of Online Teacher Professional Development Programs: Physical Education Teacher Perspectives," *Retos*, vol. 57, pp. 445–454, Jul. 2024, doi: 10.47197/retos.v57.105406.
- [8] V. M. Montes, "Educational Trends in 21st Century Education," in *2025 Institute for the Future of Education Conference (IFE)*, IEEE, Jan. 2025, pp. 1–5. doi: 10.1109/IFE63672.2025.11024991.
- [9] F. Indrawati, "Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter, Teknologi, dan Budaya di Indonesia," *Pros. Disk. Panel Nas. Pendidik. Mat.*, vol. 11, pp. 235–242, 2025.
- [10] S. C. Simamora, Bima, Y. Saputri, C. Purba, and Romiaty, "Perkembangan Kepribadian Pada Remaja: Membangun Identitas," *J. Ilmu Pendidik. dan Psikol.*, vol. 2, no. 3, pp. 251–259, Jun. 2025, [Online]. Available: <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- [11] H. Gehlbach, B. Mascio, and J. McIntyre, "Social Perspective Taking: A Professional Development Induction to Improve Teacher–Student Relationships and Student Learning," *J. Educ. Psychol.*, vol. 115, no. 2, pp. 330–348, Feb. 2022, doi: 10.1037/edu0000762.
- [12] G. J. Veerman and E. Denessen, "Social cohesion in schools: A non-systematic review of its conceptualization and instruments," *Cogent Educ.*, vol. 8, no. 1, Jan. 2021, doi: 10.1080/2331186X.2021.1940633.
- [13] S. N. Orazani, K. J. Reynolds, and H. Osborne, "What works and why in interventions to strengthen social cohesion: A systematic review," *J. Appl. Soc. Psychol.*, vol. 53, no. 10, pp. 938–995, Oct. 2023, doi: 10.1111/jasp.12990.
- [14] W. Smith *et al.*, "School HPE: its mandate, responsibility and role in educating for social cohesion," *Sport. Educ. Soc.*, vol. 26, no. 5, pp. 500–513, Jun. 2021, doi: 10.1080/13573322.2020.1742103.
- [15] L. Moustakas and D. Robrade, "Sport for social cohesion: from scoping review to new research directions," *Sport Soc.*, vol. 26, no. 8, pp. 1301–1318, Aug. 2023, doi: 10.1080/17430437.2022.2130049.
- [16] K. Raw, E. Sherry, and K. Rowe, "Sport for social cohesion: exploring aims and complexities," *Sport Manag. Rev.*, vol. 25, no. 3, pp. 1–22, May 2021, doi: 10.1080/14413523.2021.1949869.
- [17] P. Usán Supervía and A. Quílez Robres, "Emotional Regulation and Academic Performance in the Academic Context: The Mediating Role of Self-Efficacy in Secondary Education Students," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 18, no. 11, p. 5715, May 2021, doi: 10.3390/ijerph18115715.
- [18] R. Khadimallah, M. Abdelkefi, and I.

- Kallel, "Emotion regulation in intelligent tutoring systems: A systematic literature review," in *Proceedings of 2020 IEEE International Conference on Teaching, Assessment, and Learning for Engineering, TALE 2020*, IEEE, Dec. 2020, pp. 363–370. doi: 10.1109/TALE48869.2020.9368372 .
- [19] S. A. Tasneem and N. Panwar, "Emotion Regulation and Psychological Well-being as Contributors Towards Mindfulness Among Under-Graduate Students," *Hum. Arenas*, vol. 5, no. 2, pp. 279–297, Jun. 2022, doi: 10.1007/s42087-020-00144-4.
- [20] O. Bozdemir, S. Savaş, and O. Hatami, "An examination of emotion regulation skills of undergraduate students studying at the faculty of sports sciences," *J. Phys. Educ. Sport*, vol. 24, no. 8, pp. 1893–1901, Aug. 2024, doi: 10.7752/jpes.2024.08210.
- [21] Z. Ivcevic and C. Eggers, "Emotion regulation ability: Test performance and observer reports in predicting relationship, achievement and well-being outcomes in adolescents," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 18, no. 6, pp. 1–15, Mar. 2021, doi: 10.3390/ijerph18063204.
- [22] D. De Neve, M. V. Bronstein, A. Leroy, A. Truys, and J. Everaert, "Emotion Regulation in the Classroom: A Network Approach to Model Relations among Emotion Regulation Difficulties, Engagement to Learn, and Relationships with Peers and Teachers," *J. Youth Adolesc.*, vol. 52, no. 2, pp. 273–286, Feb. 2023, doi: 10.1007/s10964-022-01678-2.
- [23] J. W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- [24] Suhari Muharam, Raden Bambang Sumarsono, and Agus Timan, "Pelaksanaan Forum Wali Murid dalam Kolaborasi Sekolah Dengan Masyarakat ," *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)* , vol. 10, no. 2, pp. 177–190, Dec. 2025.
- [25] Y. C. Cheng and M. M. C. Mok, "School-based management and paradigm shift in education: An empirical study," *Int. J. Educ. Manag.*, vol. 21, no. 6, pp. 517–542, Aug. 2007, doi: 10.1108/09513540710780046.
- [26] P. Landri, "To resist, or to align? The enactment of data-based school governance in Italy," *Educ. Assessment, Eval. Account.*, vol. 33, no. 3, pp. 563–580, Aug. 2021, doi: 10.1007/s11092-021-09367-7.
- [27] C. M. Ambrosino and M. A. J. Rivera, "A longitudinal analysis of developing marine science identity in a place-based, undergraduate research experience," *Int. J. STEM Educ.*, vol. 9, no. 1, p. 70, Nov. 2022, doi: 10.1186/s40594-022-00386-4.
- [28] G. N. Norman, T. La Salle-Finley, and C. Rodrigues, "School Climate, Intersectional Identity, and the Role of Teacher Support: A Qualitative Study," *J. Appl. Sch. Psychol.*, vol. 41, no. 3, pp. 222–242, Jul. 2025, doi: 10.1080/15377903.2025.2511614.
- [29] E. J. Prince, D. J. Siegel, C. P. Carroll, K. J. Sher, and O. J. Bienvenu, "A longitudinal study of personality traits, anxiety, and depressive disorders in young adults," *Anxiety, Stress Coping*, vol. 34, no. 3, pp. 299–307, 2021, doi: 10.1080/10615806.2020.1845431.
- [30] A. M. Velásquez and M. Castellanos, "Family Risk and Academic Self-Beliefs: The Moderating Role of School Climate," *REICE. Rev.*

- Iberoam. Sobre Calidad, Efic. y Cambio en Educ.*, vol. 22, no. 3, pp. 127–147, Jun. 2024, doi: 10.15366/reice2024.22.3.007.
- [31] A. Bahulkar and B. K. Szymanski, “Interaction patterns in a multilayer social network,” in *Proceedings - International Conference on Computer Communications and Networks, ICCCN, IEEE*, Jul. 2018, pp. 1–8. doi: 10.1109/ICCCN.2018.8487374.
- [32] R. Setianingsih, “Patterns of interactions at grade 5 classroom in learning the topic of statistics viewed from cognitive load theory,” *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 953, no. 1, p. 012212, Jan. 2018, doi: 10.1088/1742-6596/953/1/012212.
- [33] M. Y. Lee, S. Cho, V. N. Huy, and S. M. Lee, “A multilevel analysis of change in emotional exhaustion during high school: Focusing on the individual and contextual factors,” *Curr. Psychol.*, vol. 40, no. 11, pp. 5648–5657, Nov. 2021, doi: 10.1007/s12144-020-00869-z.
- [34] H. P. Nguyen-Thi, N. A. Truong, V. T. Le, X. T. K. Nguyen, and V. L. Tran-Chi, “The Relationship between Academic Performance, Peer Pressure, and Educational Stress as It Relates to High School Students’ Openness to Seeking Professional Psychological Help,” *J. Curric. Teach.*, vol. 13, no. 1, pp. 83–101, Jan. 2024, doi: 10.5430/jct.v13n1p83.
- [35] M. Sun, M. Piao, and Z. Jia, “The impact of alexithymia, anxiety, social pressure, and academic burnout on depression in Chinese university students: an analysis based on SEM,” *BMC Psychol.*, vol. 12, no. 1, p. 757, Dec. 2024, doi: 10.1186/s40359-024-02262-y.
- [36] F. B. Tesema and G. Morris, “Advancing teaching practices through professional development through a reflective approach,” in *Training and Development in Transnational Higher Education*, IGI Global, 2025, pp. 239–257. doi: 10.4018/979-8-3373-1897-4.ch012.
- [37] S. Gamarra-Mendoza and J. G. Brito-Garcias, “Methodology Based on Critical Reflective Dialogue to Optimize Educational Leadership,” *Educ. Sci.*, vol. 15, no. 6, p. 776, Jun. 2025, doi: 10.3390/educsci15060776.
- [38] M. T. Kim, T. T. H. Tran, T. K. Mai, T. T. Nghiem, and D. Q. Chau, “Essential Competencies for Principal Turnaround Leadership in Low-Performing Schools: Insights from the Vietnamese Context,” in *Turnaround Leadership in Southeast Asian Countries*, Singapore: Springer Nature Singapore, 2025, pp. 123–149. doi: 10.1007/978-981-96-7894-5\_7.
- [39] S. Kapcia, “Enabling access: Reflecting on inclusive education practice,” *Support Learn.*, vol. 39, no. 4, pp. 203–207, Nov. 2024, doi: 10.1111/1467-9604.12506.
- [40] I. G. Andersen, “What went wrong? Examining teachers’ data use and instructional decision making through a bottom-up data intervention in Denmark,” *Int. J. Educ. Res.*, vol. 102, p. 101585, 2020, doi: 10.1016/j.ijer.2020.101585.
- [41] T. K. S. Dagoy *et al.*, “Discourse analysis on the teachers’ professional interest and integrity among teachers with multiple administrative functions,” *Environ. Soc. Psychol.*, vol. 9, no. 12, Dec. 2024, doi: 10.59429/esp.v9i12.2521.